

Improving Pancasila Education Learning Outcomes Using the Problem Based Learning Model Assisted by Google Sites Media

Hafizatul Wardiah ¹, Rafhi Febryan Putera ²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang ^{1, 2}

E-mail: hafizatulw@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the low learning outcomes of students in Pancasila Education, which was due to teachers not yet utilizing innovative learning models that could attract students' attention during lessons. The purpose of this study was to describe the improvement in Pancasila Education learning outcomes through the use of the *Problem Based Learning* model assisted by *Google Sites* media. This research was a classroom action research (CAR) conducted at SDN 17 Sungai Pandahan, Pasaman Regency, employing both qualitative and quantitative approaches. The study was carried out in two cycles, with Cycle I consisting of two meetings and Cycle II consisting of one meeting. Each cycle consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were the teacher and fourth-grade students of SDN 17 Sungai Pandahan, with a total of 20 students — 9 male and 11 female students. Data collection techniques included observation, tests, and non-test instruments. The results of this study were based on the recapitulation tables of the results from Cycle I and Cycle II as presented in the discussion section. The findings showed an improvement in: a) the teaching module, with an average of 84.37% qualification (good) in Cycle I, increasing to 96.87% with a qualification of (very good) in Cycle II; b) the implementation aspect for teachers, with an average of 80.35% qualification (sufficient) in Cycle I, increasing to 96.42% with a qualification of (very good) in Cycle II, and for students, with an average of 80.35% qualification (sufficient) in Cycle I, increasing to 96.42% with a qualification of (very good) in Cycle II; c) the students' learning outcomes, with an average score of 77.42 (sufficient) in Cycle I, increasing to 90.24 (good) in Cycle II. Based on these results, it can be concluded that using the *Problem Based Learning* model assisted by *Google Sites* media can improve students' learning outcomes in Pancasila Education.

Keywords: *learning outcomes, pancasila education, problem based learning, google sites*



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, berpengetahuan, dan bermoral. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat mencetak generasi muda yang inovatif tanpa mengabaikan budaya bangsanya, sehingga secara bersamaan pendidikan dapat membentuk karakter individu yang berintegritas tinggi dan menjunjung tinggi kebudayaan Indonesia (Putera et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap peserta didik agar menjadi individu yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam dunia pendidikan adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini terdapat dalam Kurikulum

Merdeka dan bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai dasar negara kepada peserta didik sejak usia dini. Pendidikan Pancasila mengajarkan pemahaman tentang makna lima sila Pancasila serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Pratama et al., 2023). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan ideologi bangsa Indonesia bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, mencintai tanah air, serta memiliki jiwa nasionalisme Indonesia. Pengajaran dapat dilakukan kepada peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar (Akhyar & Dewi, 2022). Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang tepat dengan melibatkan peserta didik secara aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkontribusi nyata dalam kehidupan mereka (Putera et al., 2018).

Implementasi nyata dari nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang terdiri dari enam dimensi dan menjadi acuan membentuk karakter serta kompetensi peserta didik untuk menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Ibad, 2022). Profil Pelajar Pancasila ini merupakan unsur penting dalam pendidikan nasional karena mencerminkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Anita et al., 2023). Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menuntut adanya pemberian contoh konkret yang dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajarannya dirancang secara sistematis dan logis, mengacu pada fakta-fakta yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber informasi pembelajaran (Hidayatulloh et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, guru perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh melalui proses pembelajaran, yang mencakup penguasaan pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan (Utami et al., 2019). Pencapaiannya diukur melalui evaluasi yang diberikan guru setelah penyampaian materi sebagai pembuktian tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dipilih dan diterapkan guru, sehingga guru harus mampu memilih model yang tepat, kreatif, dan efisien agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan diminati oleh peserta didik, khususnya di tingkat pendidikan dasar yang membutuhkan penggunaan media pembelajaran yang variatif untuk meningkatkan motivasi belajar, mengingat peserta didik pada jenjang tersebut cenderung mudah merasa bosan apabila hanya menerima penjelasan lisan semata. Dengan demikian, hasil belajar dapat dipandang sebagai keberhasilan atau manfaat yang dicapai seseorang secara sadar melalui proses belajar (Nurhaliza & Putera, 2024).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5-9 November 2024 di kelas IV SD Negeri 17 Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Pada tanggal 5 November 2024, peneliti mengamati guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan juga menganalisis modul ajar yang dipedomani oleh guru dalam pembelajaran. Kemudian untuk penguatan pengamatan masalah yang terjadi pada observasi pertama, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru dan juga peserta didik kelas IV pada tanggal 7 November 2024.

Adapun permasalahan yang peneliti temukan saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan juga hasil wawancara pada peserta didik yaitu: (1) Peserta didik cenderung bersikap pasif, hanya menerima informasi tanpa terlibat langsung dalam diskusi atau aktivitas pemecahan masalah. (2) motivasi dan semangat belajar peserta didik masih rendah, (3) peserta didik belum mandiri mengerjakan tugas dan sering terlambat menyelesaikannya, (4) peserta didik kurang bisa memberikan kesimpulan materi pembelajaran yang diberikan, (5) peserta didik terlihat merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung dan mengalihkan perhatiannya pada hal-hal lain, (6) peserta didik masih kesulitan dalam menghubungkan implementasi dari materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, (7) peserta didik tidak diarahkan untuk bekerja sama secara berkelompok.

Selanjutnya ditemukan permasalahan pada guru dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu: (1) proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau *teacher centered*, terlihat

dari guru yang hanya menerapkan metode ceramah untuk menjelaskan materi sehingga peserta didik lebih banyak diam dalam pembelajaran, (2) guru belum menggunakan modul ajar yang memuat model-model pembelajaran yang inovatif, (3) guru kurang memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik, (4) guru belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar langsung pada proses pembelajaran, tidak mengaitkan materi yang dibahas dengan kehidupan sekitar, (5) guru tidak mengorientasi peserta didik pada masalah, (6) guru tidak mengarahkan peserta didik untuk belajar secara berkelompok, (7) guru belum memanfaatkan penggunaan teknologi sebagai media penunjang yang dapat membantu pada saat proses pembelajaran. Selain itu, dalam penyusunan modul ajar terdapat beberapa kelemahan, yaitu (1) modul ajar yang digunakan guru setelah dianalisis dan telaah ada komponen yang belum tepat seperti belum tergambar kegiatan pembelajaran yang digunakan dengan jelas, (2) kurangnya kisi-kisi soal dan soal evaluasi pada modul ajar.

Dilihat dari hasil Penilaian Semester I tahun ajaran 2024/2025 mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN 17 Sungai Pandahan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Dari 20 peserta didik, hanya 9 orang yang sudah mencapai ketuntasan nilai dan 11 orang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum berhasil. Jika permasalahan tidak diatasi maka akan berdampak buruk bagi peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila agar hasil belajar peserta didik meningkat dan setiap peserta didik dapat mengoptimalkan potensi terbaiknya sebagaimana yang diharapkan.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas perlu segera dicarikan solusi agar tidak berlanjut dan berdampak buruk terhadap perkembangan peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran, di antaranya dengan menerapkan model pembelajaran inovatif, yaitu penggunaan model *Problem Based Learning* sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemilihan model PBL didasarkan pada berbagai kelebihan yang dinilai mampu menjawab tantangan pembelajaran, dengan latar belakang permasalahan yang ditemukan di SDN 17 Sungai Pandahan serta hasil wawancara yang telah dilakukan.

Model *Problem Based Learning* memiliki sejumlah keunggulan menurut Sanjaya dalam (Hermansyah, 2020), antara lain: 1) menantang kemampuan peserta didik dan memberikan kepuasan dalam menemukan pengetahuan baru, 2) meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran, 3) membantu peserta didik mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah nyata, 4) mengembangkan pengetahuan baru serta tanggung jawab terhadap proses belajar, 5) melatih keterampilan berpikir kritis dan adaptasi terhadap pengetahuan baru, 6) memberi kesempatan menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, 7) mendorong minat peserta didik untuk terus belajar di luar pendidikan formal, serta 8) mempermudah peserta didik menguasai konsep-konsep pembelajaran guna memecahkan masalah dunia nyata.

Peneliti juga mengaitkan karakteristik *Problem Based Learning* dengan permasalahan yang ditemui, sehingga memperkuat alasan pemilihan solusi ini. Pertama, untuk mengatasi minimnya pembelajaran berbasis kelompok, model PBL menawarkan pengalaman kerja sama yang mampu mengubah suasana belajar menjadi lebih bermakna. Kedua, untuk mengatasi pembelajaran yang masih berpusat pada guru, model PBL, yang berlandaskan pendekatan konstruktivisme, menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, mendorong mereka untuk aktif mengonstruksi dan mengembangkan pemahaman konsep. Ketiga, model PBL mendorong peserta didik untuk terlibat dalam permasalahan dunia nyata, sehingga mereka terampil dan kritis dalam memecahkan masalah, sejalan dengan pendapat (Ardianti et al., 2021) bahwa PBL mampu memicu peserta didik untuk aktif belajar melalui permasalahan nyata yang diberikan di awal pembelajaran. Dalam implementasinya, guru yang menerapkan model pembelajaran PBL berperan sebagai fasilitator dan pemandu, yang membantu siswa dalam melatih keterampilan memecahkan masalah serta memberikan arahan terkait langkah-langkah penyelesaian masalah (Marzufira et al., 2023).

Selain model pembelajaran, solusi lain yang dirancang adalah penggunaan media pembelajaran berbasis digital, mengingat kurangnya pemanfaatan teknologi di kelas yang menjadi

salah satu penyebab peserta didik merasa bosan dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti menggunakan *Google Sites* sebagai media pendukung pembelajaran, dengan pertimbangan fleksibilitas platform ini dalam menyajikan beragam konten seperti gambar, video, dokumen, dan presentasi (Rasapta et al., 2022). *Google Sites* juga memiliki sejumlah kelebihan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran, antara lain: kemampuan kolaborasi, fleksibilitas, kemudahan penggunaan, integrasi dengan berbagai tools Google lainnya, serta akses gratis (Jatulinuar & Widyastuti, 2023). Menurut (Yuliananda & Sakti, 2022) bahwa *Google Sites* dapat terintegrasi dengan fasilitas lain seperti YouTube, Google Docs, dan Google Forms, menjadikannya media pembelajaran interaktif yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Kemudian (Novitawati & Yulius, 2023) *Google Sites* memungkinkan pengelolaan informasi secara cepat dan efisien dengan hanya membutuhkan akun Google. Dengan demikian, penggunaan *Google Sites* sebagai media pembelajaran digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran secara lebih fleksibel dan interaktif.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Google Sites* di Kelas IV SDN 17 Sungai Pandahan Kabupaten Pasaman". Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila serta membentuk peserta didik yang lebih aktif, mandiri, kreatif, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek pada penelitian ini yaitu guru dan peserta didik kelas IV SDN 17 Sungai Pandahan Kabupaten Pasaman dengan jumlah peserta didik 20 orang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, tes dan non tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, lembar tes, dan lembar non tes. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan berupa informasi berbentuk kalimat, sedangkan data kuantitatif merupakan analisis data yang berupa angka dan digunakan untuk mendeskripsikan kemajuan kualitas belajar peserta didik. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2022) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut:

Tabel 1.

Kriteria Taraf Keberhasilan

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (A)	$91 < A \leq 100$
Baik (B)	$81 < B \leq 90$
Cukup (C)	$71 < C \leq 80$
Kurang (D)	≤ 70

Hasil dan Pembahasan

Pada semester II tahun ajaran 2024/2025, di kelas IV SDN 17 Sungai Pandahan Kabupaten Pasaman penelitian ini dilakukan. Guru kelas IV berperan sebagai pengamat atau observer, dan peneliti

menjadi praktisi dalam pelaksanaan tindakan penelitian ini. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dari setiap tindakan ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* menurut (Kemendikbud, 2019). Langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut (Kemendikbud, 2019) yang dimaksud yaitu: 1) Orientasi peserta didik pada masalah; 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar; 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan masing-masing siklus sebagai berikut:

Siklus I

a. Siklus I Pertemuan 1

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, pada modul ajar siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 26 dari skor maksimal 32, maka persentase skor yang diperoleh adalah 81,25%. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa taraf keberhasilan guru dalam perencanaan pembelajaran termasuk dalam kriteria baik (B). Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik memperoleh skor 21 dari skor maksimal 28, maka persentase skor yang diperoleh adalah 75%. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa taraf keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kriteria cukup (C). Pada hasil belajar siklus I pertemuan 1, Nilai sikap yang diperoleh adalah 72,91 dengan kualifikasi cukup (C). Nilai pengetahuan yang diperoleh adalah 73 dengan kualifikasi cukup (C). Nilai keterampilan diperoleh adalah 74 dengan kualifikasi cukup (C).

b. Siklus I Pertemuan 2

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, pada modul ajar siklus I pertemuan 2 memperoleh skor 28 dari skor maksimal 32, maka persentase skor yang diperoleh adalah 87,5%. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa taraf keberhasilan guru dalam perencanaan pembelajaran termasuk dalam kriteria baik (B). Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik memperoleh skor 24 dari skor maksimal 28, maka persentase skor yang diperoleh adalah 85,71%. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa taraf keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kriteria baik (B). Pada hasil belajar siklus I pertemuan 2, Nilai sikap yang diperoleh adalah 81,66 dengan kualifikasi baik (B). Nilai pengetahuan yang diperoleh adalah 82 dengan kualifikasi baik (B). Nilai keterampilan diperoleh adalah 81 dengan kualifikasi baik (B).

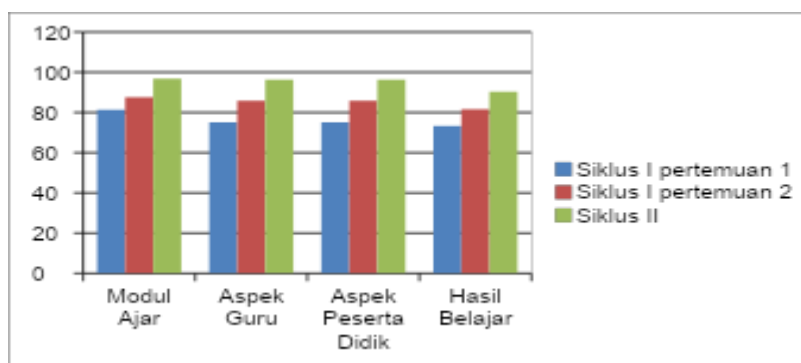
Secara keseluruhan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media *Google Sites* pada siklus I belum mencapai hasil belajar maksimal yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan agar mencapai proses dan hasil belajar yang maksimal.

Siklus II

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, pada modul ajar siklus II memperoleh skor 31 dari skor maksimal 32, maka persentase skor yang diperoleh adalah 96,87%. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa taraf keberhasilan guru dalam perencanaan pembelajaran termasuk dalam kriteria sangat baik (A). Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik memperoleh skor 27 dari skor maksimal 28, maka persentase skor yang diperoleh adalah 96,42%. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa taraf keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kriteria sangat baik (A). Pada hasil belajar siklus II, Nilai sikap yang diperoleh adalah 88,74 dengan kualifikasi baik (B). Nilai pengetahuan yang diperoleh adalah 92 dengan kualifikasi sangat baik (A). Nilai keterampilan diperoleh adalah 90 dengan kualifikasi baik (B).

Secara keseluruhan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media *Google Sites* pada siklus II telah mencapai hasil belajar dan proses

pembelajaran maksimal yang diharapkan. Dengan demikian, pelaksanaan dicukupkan sampai siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan antara peneliti sebagai guru (praktisi) dan guru kelas IV sebagai observer. Setelah mengamati hasil belajar yang diperoleh, maka peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media *Google Sites* di kelas IV SDN 17 Sungai Pandahan Kabupaten Pasaman telah berhasil dengan sangat baik, sehingga penelitian berhenti di siklus II yang mana tidak dilanjutkan lagi pada siklus selanjutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Penelitian Siklus I-II

Simpulan

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siklus I ke siklus II yaitu penilaian rata-rata modul ajar siklus I adalah 84,37% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,87% dengan kualifikasi sangat baik (A). Penilaian rata-rata aspek guru dan peserta didik siklus I adalah 80,35% dengan kualifikasi cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (A). Penilaian rata-rata hasil belajar siklus I adalah 77,42 dengan kualifikasi cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 90,24 dengan kualifikasi sangat baik (A). Dengan demikian model *Problem Based Learning* dengan media *Googel Sites* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 17 Sungai Pandahan Kabupaten Pasaman.

Daftar Rujukan

- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1546.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Hermansyah. (2020). *Problem Based Learning in Indonesian Learning. Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2257–2262. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.57121>
- Hidayatulloh, I., Kurniati, & Maimunah. (2023). Karakteristik Pembelajaran Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 3(1), 123–127.
- Ibad, W. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 3(2), 84–94.
- Jatilinar, S. R. K., & Widyastuti, I. (2023). Pengembangan Website Berbasis Google Site Sebagai Media Pembelajaran Blended Learning Karawitan Melalui Fitur Interaktif. *Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni*, 27(2), 40–51. <https://doi.org/10.21831/ino.v1i2.64384>
- Kemendikbud. (2019). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*.
- Marzufira, Amsari, D., & Umar, F. I. T. (2023). Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap

- Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI Fase F SMA N 2 Padang. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 1(02), 1–4.
<https://doi.org/10.61683/jome.v1i02.25>
- Novitawati, & Yulius, H. (2023). Pemanfaatan Google Site Terintegrasi E - Worksheet Bagi Guru PAUD Kota Banjarmasin. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8298–8303.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19503>
- Nurhaliza, S., & Putera, R. F. (2024). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Gugus II Kecamatan KPGD Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 885–901.
- Pratama, V., Yayuk, E., & Arima, N. (2023). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Pada Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas Iv Sdn Canggus 2 Melalui Media Peta Keberagaman Bangsaku. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5689–5700.
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8940>
- Putera, R. F., Anita, Y., & Ladiya, H. B. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dengan Menggunakan Model Jigsaw Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 48–58.
<https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i1.100048>
- Putera, R. F., Habibi, M., Chandra, & Zuryanty. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Abad 21 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 727–734. <https://doi.org/10.58230/27454312.507>
- Rasapta, D., Septa, Syty, S. Q., & Jabar, A. (2022). Pengenalan Pemanfaatan *Google Sites* untuk Pembuatan Web di MI Hidayatull Athfal Gunung Sindur. *Abdi Jurnal Publikasi*, 1(2), 285–289.
- Utami, A. R., Suhendri, & Dian, P. (2019). HUBUNGAN ANTARA KREATIVITAS GURU DENGAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 4(2), 56–62.
- Yuliananda, Q. P., & Sakti, N. C. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website dalam Bentuk *Google Sites* untuk Peserta Didik Kelas XI IPS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 16–28.
<https://doi.org/10.30631/psej.v1i3.1033>